

Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Miruk Lamredeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Fauziah Fauziah^{1*}, Muhammad Daud², Akmalia Akmalia³

¹⁻³Diploma Tiga Keperawatan, Universitas Abulyatama

Korespondensi Penulis: fauziah_d3kep@abulyatama.ac.id *

Abstract: The good growth period for children aged 7-12 years can be determined by providing nutritional needs in terms of quality and quantity of food and drink consumption levels. Children aged 6-7 years are vulnerable to nutritional deficiencies with nutritional status that can interfere with their development and growth. The aim of the research is to determine the relationship between nutritional intake and the incidence of stunting among toddlers in Miruk Lamredeup Village, Baitussalam District, Aceh Besar Regency. The type and design of this research uses quantitative methods through a cross sectional approach. The population in this study were 64 children aged 1-5 years in Miruk Lamredeup Village, Baitussalam District, Aceh Besar Regency. The sample in this study used Total Sampling, so the sample in the study was 64 children and parents. This research was carried out in Baitussalam District, Aceh Besar Regency. This research was carried out from 01 to 14 May 2024. The results of the research were that there was a relationship between nutritional intake and the incidence of stunting in toddlers in Miruk Lamredeup Village, Baitussalam District, Aceh Besar Regency with a value of $p = 0.035$. Researchers hope that the parents of respondents can improve the health and quality of life of toddlers by providing appropriate nutritional intake

Keywords: Nutritional Intake, Stunting, Toddlers.

Abstrak: Masa pertumbuhan anak berusia 7- 12 tahun yang baik dapat ditentukan melalui pemenuhan kebutuhan gizi dari segi kualitas dan kuantitas tingkat konsumsi makanan dan minuman. Usia anak 6-7 tahun rentan kekurangan nutrisi dengan status gizi yang dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhannya. Tujuan Penelitian Mengetahui Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Miruk Lamredeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Jenis dan desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita berusia 1-5 tahun di Desa Miruk Lamredeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar sebanyak 64 anak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* yang dengan demikian sampel dalam penelitian sebanyak 64 anak beserta orang tua. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01 s/d 14 Mei 2024. Hasil penelitian Ada Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Miruk Lamredeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan nilai $p = 0,035$. Peneliti mengharapkan kepada orang tua responden agar dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup balita dalam pemberian asupan gizi yang tepat.

Kata Kunci : Asupan Gizi, Stunting, Balita

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri. Status gizi penduduk harus di tingkatkan untuk membangun sumber daya yang berkualitas dan dimulai sedini mungkin (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Masa pertumbuhan anak berusia 7-12 tahun yang baik dapat ditentukan melalui pemenuhan kebutuhan gizi dari segi kualitas dan kuantitas tingkat konsumsi makanan dan minuman. Usia anak 6-7 tahun rentan kekurangan nutrisi dengan status gizi yang dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhannya. Gangguan tumbuh kembang sering terjadi pada

anak yang disebut dengan *stunting* (KEMENKES RI, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) di dapatkan kasus *stunting* di negara Asia sebesar 54% (WHO, 2020). Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, yaitu prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Rokom, 2023). Prevalensi *stunting* tersebut masih tinggi jika dibandingkan dengan standar WHO yaitu < 20%. Target penurunan *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 telah menjadi target pemerintah yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*. Untuk itu, pemerintah terus berupaya keras agar target tahun 2024 ini tercapai dengan cara meningkatkan kinerja percepatan penurunan *stunting* seluruh daerah di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kemenkes hingga Mei 2023, Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi kelima di Indonesia, yakni mencapai 31,2% (KEMENKES, 2023). Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa diperoleh 13 anak bertubuh sangat pendek dari total 35 anak yang *stunting* di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya (Wati & Musnadi, 2022). Tidak hanya di Wilayah Aceh, kasus *stunting* di provinsi lain pun juga tinggi. Penelitian terdahulu yang berada di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu diperoleh 24 dari 74 anak mengalami *stunting* (Yuliantini et al., 2022). Penelitian terdahulu lainnya di Puskesmas Ciruas Provinsi Banten diperoleh 28 dari 51 balita mengalami *stunting* pada usia 0-24 bulan (Hamani et al., 2023).

Berdasarkan data dari Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) pada akhir Bulan Juni 2023, angka *stunting* di Kabupaten Aceh Besar mengalami penurunan yang signifikan (Kompas.com, 2023). Data tersebut sesuai dengan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang menyebutkan, angka *stunting* di Aceh Besar pada tahun 2022 masih pada angka 27,0%. Hasilnya, berdasarkan data dari E-PPGBM pada akhir Bulan Juni tahun 2023 angka *stunting* di Kabupaten Aceh Besar terjadi penurunan yang signifikan menjadi 13,4% (Rahmat, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kabupaten Aceh Besar dalam data pencatatan online dan pelaporan gizi hasil E-PPGBM pada Desember 2023, diperoleh data kecamatan tertinggi kasus *stunting* yaitu Baitussalam 26,8 %, Kuta Baro 24,1%, dan Sukamakmur 23,9% (Dinkes, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa Baitussalam menjadi Kecamatan tertinggi kasus *stunting* di Aceh Besar.

Pentingnya asupan gizi pada anak dapat memberikan dampak yang baik bagi tumbuh kembang anak. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara *stunting* dengan asupan zat gizi makro sehingga balita memiliki risiko *stunting* 9 kali lebih besar jika kekurangan asupan zat gizi makro (Natara et al., 2023). Terdapat signifikan perbedaan tinggi badan balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi makanan pokok, sehingga dapat disimpulkan pemberian intervensi makanan pokok bergizi seimbang dapat meningkatkan tinggi badan balita sehingga menurunkan angka *stunting* pada balita sasaran (Amalika et al., 2023).

Terdapat faktor penyebab *stunting* yaitu faktor secara langsung dan tidak langsung. Faktor langsung ditentukan dengan gizi, berat badan pada saat lahir serta penyakit. Sedangkan pada faktor tidak langsung yaitu faktor budaya, pendidikan, ekonomi, pekerjaan dan fasilitas pelayanan kesehatan. Sosial ekonomi berkaitan satu dengan yang lain seperti masukan gizi, berat badan pada saat lahir dan pada anak yang mengalami penyakit infeksi (Lauina, 2016). Pada anak *stunting* dikarenakan kurang baiknya asupan makanan yang dikonsumsi disertai dengan penyakit berulang, terutama penyakit infeksi yang meningkatkan kebutuhan metabolik dan dapat mengurangi nafsu makan yang mengakibatkan bentuk tubuh tidak normal seperti pendek walaupun faktor gen dalam sel menunjukkan potensi untuk tumbuh normal (KEMENKES RI, 2018).

Hubungan antara asupan gizi pada anak terhadap kejadian *stunting* memiliki kaitan erat. Hubungan tersebut menunjukkan adanya perilaku kebutuhan asupan gizi dengan *stunting*. Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa asupan nutrisi menjadi faktor berkurangnya resiko *stunting* pada anak (Aida, 2020).

Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa salah satu faktor penentu terjadinya *stunting* yaitu pemberian gizi (Nugroho et al., 2021). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa anak di Sub-Sahara Afrika menyimpulkan bahwa pemberian nutrisi dapat meminimalisir angka kejadian *stunting* (Sutriana et al., 2020).

Berdasarkan data Puskesmas Baitussalam Tahun 2023, diperoleh jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 336 anak (Puskesmas Baitussalam, 2023). Hal ini menunjukkan tingginya kasus *stunting* pada balita di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Hal tersebut didukung dengan data *stunting* Desa Miruk Lamredeup sebanyak 64 balita mengalami *stunting*. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan 10 ibu dari balita di Desa Mireuk Lamredeup diperoleh 2 ibu yang selalu berupaya memenuhi gizi seimbang seperti karbohidrat, protein, dan lemak. Sedangkan 3 ibu lainnya menyatakan seringkali anaknya makan tidak teratur, dan 5 ibu mengungkapkan nafsu makan anak yang kurang (Baitussalam, 2023).

Dengan demikian fakta bahwa asupan gizi yang kurang menjadi penyebab utama terjadinya *stunting* di Desa Mireuk Lamredeup. Meski ibu telah berupaya dengan baik untuk pemenuhan gizi seimbang anaknya. Oleh karena itu diperlukan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut lagi untuk menganalisis hubungan asupan gizi dengan kejadian *stunting* di Desa Miruk Lamredeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

2. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi yang pendek dibanding dengan umurnya yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah standar *world health organization* WHO (*Organization*, 2020). *Stunting* terjadi akibat kegagalan pada saat proses tumbuh kembang seorang anak karena kondisi kesehatan dan asupan gizi yang tidak optimal. *Stunting* sering berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, paparan suatu penyakit, dan asupan gizi yang kurang secara kuantitas dan kualitas. *Stunting* menurut WHO didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (*Organization*, 2020).

Penyebab langsung terjadinya gizi kurang yaitu salah satunya *stunting* adalah asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung *stunting* adalah aksesibilitas pangan, pola asuh, air minum (sanitasi). Akar masalah terjadinya masalah gizi adalah kelembagaan, politik dan ideologi, kebijakan ekonomi, sumber daya, lingkungan, teknologi, dan penduduk. Masalah gizi kurangnya ada sekarang ini antara lain adalah disebabkan karena konsumsi yang tidak adekuat dipandang sebagai suatu permasalahan ekologis yang tidak saja disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi (Susilowati, 2016)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei analitik observasional melalui pendekatan Cross Sectional. Pendekatan Cross Sectional adalah penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk efek observasi sekaligus dalam waktu yang sama (Nursalam, 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data penelitian dilakukan dari tanggal 01 s/d 14 Mei pada Ibu yang mempunyai balita di Desa Miruk Lamreup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Jumlah sampel yang didapat adalah 64 responden. Sampel diambil dengan teknik *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan kuesioner dengan 15 item pertanyaan asupan gizi dan pengukuran nilai stunting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data yaitu.

1. Asupan Gizi

Tabel 1.

No	Asupan Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tepat	39	60.9
2	Tidak Tepat	25	39.1
	Jumlah	64	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel didapatkan bahwa distribusi tertinggi tentang asupan gizi berada pada kategori tepat sebanyak 39 (60.9%) responden.

2. Kejadian *Stunting*

Tabel 2

No	Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Normal	42	65.6
2	<i>Stunting</i>	22	34.4
	Jumlah	64	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel didapatkan bahwa distribusi tertinggi tentang kejadian *stunting* berada pada kategori normal sebanyak 42 (65.6%) responden.

3. Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Miruk Lamreup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Tabel 3.

Asupan Gizi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	α	<i>p value</i>
	Normal		<i>Stunting</i>				
	f	%	f	%	f	%	0, 0,035
Tepat	30	76.9	9	23.1	39	100	05
Tidak Tepat	12	48.0	13	52.0	25	100	
Jumlah	42	65.6	22	34.4	64	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 39 balita pada kategori asupan gizi yang tepat, terdapat 30 balita dengan keadaan yang normal dan 9 balita dengan keadaan *stunting*. Kemudian dari 25 balita pada kategori asupan gizi yang tidak tepat, terdapat 12 balita dengan keadaan yang normal dan 13 balita dengan keadaan *stunting*. Setelah dilakukan penjumlahan pada asupan gizi terdapat 42 balita dengan keadaan yang normal dan 22 balita dengan keadaan

stunting.

Setelah dilakukan uji statistic (uji *Chi-Square*), diperoleh nilai $p= 0,035$ ($p<0,05$) bahwa ada Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Miruk Lamreup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 39 balita pada kategori asupan gizi yang tepat, terdapat 30 balita dengan keadaan yang normal dan 9 balita dengan keadaan stunting. Kemudian dari 25 balita pada kategori asupan gizi yang tidak tepat, terdapat 12 balita dengan keadaan yang normal dan 13 balita dengan keadaan stunting. Setelah dilakukan penjumlahan pada asupan gizi terdapat 42 balita dengan keadaan yang normal dan 22 balita dengan keadaan stunting

Setelah dilakukan uji statistic (uji *Chi-Square*), diperoleh nilai $p= 0,035$ ($p<0,05$) bahwa ada Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Miruk Lamreup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Linda. Bahwa dari keseluruhan responden 35 responden dengan status pendek, 15 orang (42,9%) melakukan diet rendah kalori dan anak sangat pendek sebanyak 7 (20,0%) dengan asupan gizi rendah. Selama ini, termasuk anak pendek, 11 orang (31,43%) memiliki gizi cukup kemudian 2 orang sangat pendek (5,71%) memiliki gizi cukup. Hubungan asupan gizi terhadap stunting dengan p -value 0,001. Artinya terdapat adanya hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. (Linda W, 2022).

Penyebab stunting adalah kekurangan energi dalam waktu yang lama. Sejak masa kanak-kanak, kesulitan bagi anak akan menjadi semakin sulit karena anak beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan sekitarnya, menyebabkan perubahan perilaku tertentu pada anak. Pada titik ini, mereka akan sampai pada tahap protes, di mana mereka akan mengatakan “tidak” kepada 58 tamu. Pada masa ini berat badan anak cenderung menurun secara bertahap karena anak mulai lebih aktif dan mulai memilih makanan yang dia sukai sehingga masa pertumbuhan anak terganggu. Kebutuhan energi anak dipengaruhi oleh metabolisme basal, laju pertumbuhan, dan penggunaan energi untuk aktivitas (Xiaoli 2020).

Berdasarkan penelitian Manik (2019) diketahui bahwa pemberian gizi, energi, dan protein menunjukkan hubungan yang baik dengan prevalensi stunting. Anak-anak harus selalu menerima nutrisi yang cukup selama pertumbuhan dan perkembangannya, karena pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh makanan bayi. Pakan yang ditambahkan harus kaya protein dan sesuai dengan komposisi nutrisinya. Gizi anak harus ditentukan berdasarkan umur,

jenis kelamin, TB, BB. Untuk mengetahui rata-rata konsumsi sebagian responden dapat menggunakan metode *recall* 2x2 jam dan menimbang selama sehari sesuai dengan hasil yang dilakukan dalam penelitian ini. Nurmayasanti (2019); Fikrina (2017); Ngaisyah (2019) menyatakan selain keluarga berpendapatan rendah, masalah stunting juga terdapat dalam keluarga berpendapatan tinggi tetapi kadarnya lebih rendah berbanding keluarga berpendapatan rendah.

Menurut asumsi peneliti tentang penelitian pemberian asupan gizi yang berdampak pada kejadian stunting adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang kualitas bahan makanan yang di olah secara baik dan benar dengan tidak mengurangi asupan protein, zat besi, kalsium, energi dan seng. Pada saat proses pemasakan yang mengharuskan di berikan pada waktu yang tepat. Balita yang mempunyai riwayat pemberian asupan gizi yang kurang memiliki peluang mengalami stunting jika di bandingkan dengan balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang baik. Apa bila pemberian asupan gizi salah dapat menyebabkan stunting pada balita

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Miruk Lamredeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dari data yang telah di peroleh dalam proses penelitian ini dapat di tarik simpulan bahwa. Ada Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Miruk Lamredeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan nilai $p = 0,035$.

Harapannya hasil penelitian ini agar dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup balita dalam pemberian asupan gizi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M. R. (2017). *Pakar teori keperawatan dan karya mereka*. Elsevier.
- Almatsier, S. (2016). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Amiruddin, R. (2012). *Surveilans kesehatan masyarakat*. PT Penerbit IPB Press.
- Aramico, B., Huriyati, E., & Dewi, F. S. T. (2020, November). Determinant factors of stunting and effectiveness of nutrition, information, education interventions to prevent stunting in the first 1000 days of life: A systematic review. In *The International Conference on Public Health Proceeding* (Vol. 5, No. 01, pp. 285–300). <https://doi.org/10.26911/the7thicph-fp.03.30>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Bappenas. (2018). *Pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kabupaten/kota*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Camci, N., Bas, M., & Buyukkaragoz, A. H. (2014). The psychometric properties of the child feeding questionnaire (CFQ) in Turkey. *Appetite*, 78, 49–54. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2014.03.009>
- Christian, P., Hurley, K. M., Phuka, J., Kang, Y., Ruel-Bergeron, J., Buckland, A. J., ... & West Jr, K. P. (2020). Impact evaluation of a comprehensive nutrition program for reducing stunting in children aged 6–23 months in rural Malawi. *The Journal of Nutrition*, 150(11), 3024–3032. <https://doi.org/10.1093/jn/nxaa236>
- Endang, L. A. A., & Tiara Aninditha. (2020). *Pencegahan stunting: Pentingnya peran 1000 hari pertama kehidupan*. Rajawali Pers.
- Fikawati, A. S., K. K., & S. G. (2015). *Gizi ibu dan bayi*. Salemba Medika.
- Fitri, I., & R. N. W. (2019). *Buku ajar gizi reproduksi dan bukti*. Gosyen Publishing.
- Gassara, G., & Chen, J. (2021). Household food insecurity, dietary diversity, and stunting in sub-Saharan Africa: A systematic review. *Nutrients*, 13(12), 4401. <https://doi.org/10.3390/nu13124401>
- Hamani, E., Munawaroh, M., & Br Ginting, A. S. (2023). Hubungan pengetahuan, status gizi serta peran orang tua dengan stunting pada balita usia 0–24 bulan di Puskesmas Ciruas. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1721–1732. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.873>
- Helmyati, S. (2019). *Stunting permasalahan dan tantangannya*. Gosyen Publishing.
- Hina, S. B., & Picauly, I. (2021). Hubungan faktor asupan gizi, riwayat penyakit infeksi dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kabupaten Kupang. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 10(2), 61–70. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v10i2.155>
- Ilmani, D. A., & Fikawati, S. (2019). Nutrition intake as a risk factor of stunting in children aged 25–30 months in Central Jakarta, Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(2), 117–126. <https://doi.org/10.25182/jgp.2023.18.2.117-126>
- Irianto, D. P., M.Kes, A. (2017). *Pedoman gizi lengkap*. Rineka Cipta.
- Irianto, K., & Waluyo, K. (2021). *Gizi dan pola hidup sehat*. Yrama Widya.
- Kemenkes RI. (2018). *Buletin stunting*. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163–1178.
- Kemenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak. 2(1), 5–7.
- Kemenkes RI. (2021). *Rakesnas 2021: Dirjen Kesmas paparkan strategi penurunan AKI dan neonatal*. Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Mardalena, I. (2017). *Dasar-dasar ilmu gizi*. Pustaka Baru Press.

- Natara, A. I., Siswati, T., & Sitasari, A. (2023). Asupan zat gizi makro dan mikro dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Radamata. *Journal of Nutrition College*, 12(3), 192–197. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i3.34499>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, M. R., Armeidi, E., & Humsi, F. (2023). Balanced nutritious staple foods as specific interventions for stunting children. *ABDIGERMAS: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.58723/abdigermas.v1i1.11>
- Nursalam. (2017). *Metode penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Rineka Cipta.
- Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2011). *Health promotion in nursing practice* (6th ed.). Pearson.
- Prakhasita, R. C. (2018). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya (Skripsi, Universitas Airlangga).
- SSGI. (2023). *Hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2022*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suhardjo, C. M. K. (2015). *Prinsip-prinsip ilmu gizi*. Gosyen Publishing.
- Sunita, A. (2015). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Almatier.
- Supariasa, I. D. N. (2017). *Penilaian status gizi*. EGC.
- Supariasa, I. D. N., & Handayani, D. (2020). *Asuhan gizi klinik*. EGC.
- Susilowati, K. (2016). *Gizi dalam daur kehidupan*. PT Refika Aditama.
- UNICEF. (2018). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. United Nations Children's Fund.
- Usman, H., & Akbar, R. P. S. (2012). *Pengantar statistika*. Bumi Aksara.
- Vernanda, D. A. (2023). Hubungan asupan energi, protein dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Bojonegoro. *GIZI UNESA*, 3(3), 384–390.
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 44–52. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4116>

- World Health Organization (WHO). (2020). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Economics and Human Biology.
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.57>